

**EVALUASI IMPLEMENTASI KI-1 DAN KI-2
DI SD NEGERI KOTA YOGYAKARTA**

¹Siti Aminah, ²Zamroni

¹Magister Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

²Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

¹nceekaminah89@gmail.com & zamroni@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi kompetensi inti sikap spiritual (KI-1) dan kompetensi inti sikap sosial (KI-2) di Sekolah Dasar Negeri Kota Yogyakarta dari segi: (a) pemahaman, (b) perencanaan, dan (c) pelaksanaan. Penelitian ini merupakan evaluasi program dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, dan model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi kesenjangan. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, Pemahaman para guru di SD Negeri Kota Yogyakarta mengenai KI-1 dan KI-2 dapat dikategorikan baik. *Kedua*, perencanaan yang dilakukan para guru di SD Negeri Kota Yogyakarta terkait peintegrasian nilai nilai KI-1 dan KI-2 pada RPP termasuk dalam kategori sangat baik. *Ketiga*, implementasi KI-1 di SD Negeri Kota Yogyakarta termasuk dalam kategori baik. *Keempat*, implementasi kompetensi inti sikap sosial (KI-2) di SD negeri Kota Yogyakarta termasuk dalam kategori kurang baik.

Kata Kunci: *evaluasi, implementasi program, kompetensi inti sikap spiritual (KI-1) dan kompetensi inti sikap sosial (KI-2)*

**AN EVALUATION OF THE IMPLEMENTATION OF THE KI-1 AND KI-2
IN STATE ELEMENTARY SCHOOLS IN YOGYAKARTA.**

¹Siti Aminah, ²Zamroni

¹Magister Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

²Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

¹nceekaminah89@gmail.com & zamroni@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to describe the implementation of the spiritual attitude core competence (KI-1) and social attitude core competence in state elementary schools in Yogyakarta in terms of: (a) understanding, (b) planning, and (c) implementing. This research is an evaluation program with the quantitative descriptive approach, and the evaluation model used is the Discrepancy Model. The results of this research are as follows. First, the understanding of the teachers of state elementary schools in Yogyakarta City regarding spiritual attitude core competence and social attitude core competence is categorized as good. Second, the planning conducted by the teachers in state elementary schools in Yogyakarta City regarding the integration of spiritual attitude core competence and social attitude core competence in lesson plan is categorized as very good. Third, the implementation of spiritual attitude core competence in state elementary schools in Yogyakarta City is in a good category. Fourth, the implementation of social attitude core competence in state elementary schools in Yogyakarta City obtains is categorized as not good.

Keywords: *evaluation, program implementation, spiritual attitude core competence (KI-1) and social attitude core competence (KI-2)*

Pendahuluan

Pemerintah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membuat Kurikulum yang dijadikan acuan atau pedoman. Kurikulum merupakan seperangkat rencana yang diaplikasikan dalam pembelajaran. Upaya lain yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mewujudkan pendidikan nasional yakni melalui pengembangan Kurikulum 2013 (Abdullah, 2014, p.135).

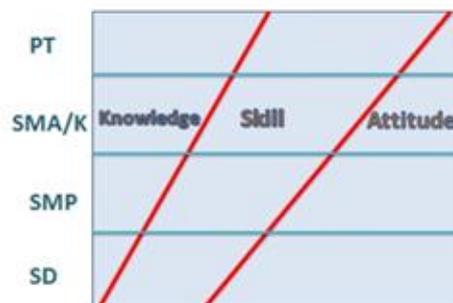
Faktor faktor dikembangkannya Kurikulum 2013 yakni untuk menjawab tantangan baik dari internal, eksternal, penyempurnaan pola fikir serta penguatan tata kelola Kurikulum (Majid, 2014, p.112). Lebih lanjut urgensi dilakukannya pengembangan Kurikulum sebagaimana pendapat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) periode sebelumnya, yakni Muhammad Nuh adalah untuk menyesuaikan perkembangan zaman agar tidak menciptakan generasi yang “usang” namun menciptakan generasi yang mengikuti perkembangan zaman. Terlebih lagi ditambahkan bahwa “tidak ada Kurikulum yang abadi” (Mulyasa, 2014, p.15). Jadi, dapat disimpulkan pengembangan Kurikulum perlu dilakukan untuk mengikuti perkembangan zaman dan diharapkan dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas serta menghasilkan generasi yang berkualitas pula.

Tujuan perubahan Kurikulum 2013 yakni untuk menyeimbangkan kognitif, afektif dan psikomotor. Terlebih lagi perubahan Kurikulum 2013 yakni untuk menekankan kompetensi inti spiritual, yang tidak terdapat pada Kurikulum sebelumnya, yang semula hanya tertuju pada sikap sosial, sekarang berkembang dengan adanya sikap spiritual (Mulabiyah, 2013, p.1).

Salah satu poin penting yang ditekankan pada implementasi Kurikulum 13 yakni pada aspek kompetensi inti (KI). Kompetensi inti (KI) merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu (Forum Mangun, 2013, p.125) Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek afektif, kognitif, psikomotor yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan kompetensi inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik sete-

lah mengalami proses pembelajaran. Setiap mata pelajaran yang diajarkan hendaknya memiliki dan mengajarkan keempat kompetensi dasar tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, KI-1 dan KI-2 hendaknya dapat diimplementasikan pada semua mata pelajaran mulai dari jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA. Akan tetapi, semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh peserta didik maka porsi aspek sosial dan aspek spiritual akan semakin sedikit pula didapatkan. Dengan demikian, jenjang Sekolah Dasar merupakan jumlah yang paling banyak diperoleh kompetensi sikap spiritual (KI-1) dan kompetensi sikap sosial (KI-2). Hal ini dikarenakan pada usia dini karakter anak akan lebih mudah dibentuk. Selain itu perolehan pengetahuan yang berhubungan dengan nilai yang terjadi pada tahap awal perkembangan anak akan sangat baik jika diajarkan sejak dini. Dengan kata lain, masa keemasan seseorang yakni pada usia dini. Oleh karena itu, pelaksanaan KI-1 dan KI-2 pada tingkat Sekolah Dasar sangat ditekankan dan ditanamkan sejak dini (Guler Duman, 2014, p.8). Agar lebih mudah difahami, berikut porsi penanaman sikap yang diperoleh peserta didik pada setiap jenjang:



Gambar 1. Keseimbangan Sikap, Keterampilan dan Pengetahuan pada Kurikulum 2013

Gambar 1 menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan peserta didik, maka penguasaan kompetensi pengetahuan dan keterampilan semakin luas.

Keseluruhan kompetensi inti yang telah dijelaskan sebelumnya, kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial merupakan bagian kompetensi yang tidak kalah pentingnya untuk peserta didik. Kompetensi spiritual merupakan suatu nilai yang bersifat religius, yang berhubungan dengan ajaran agama dan Tuhan. Kompetensi sikap sosial suatu nilai yang berhubungan antara seseorang dengan makhluk Tuhan, baik itu sesama manusia, hewan mau-

pun benda. Aspek kompetensi sikap spiritual diharapkan mampu menjadikan peserta didik memiliki akhlak mulia dan taat terhadap nilai-nilai ajaran agama. Hal serupa juga diharapkan pada aspek kompetensi inti sikap sosial, dengan adanya kompetensi sikap sosial peserta didik diharapkan mampu berinteraksi dengan sesama makhluk Tuhan serta benda di sekitarnya.

Salah satu faktor yang bisa meningkatkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik adalah melalui lingkungan (Syah, 1995, p.175). Sikap spiritual dan sikap sosial seseorang dapat ditingkatkan jika lingkungannya dapat kondusif. Salah satu lingkungan yang berperan penting di sekolah adalah lingkungan kelas yang diampu seorang pendidik. Seorang pendidik tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan namun juga mendidik melalui nilai-nilai yang disampaikannya. Nilai-nilai yang harus disampaikan oleh pendidik di kelas yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Oleh karena itu, pendidik hendaknya mengimplementasikan kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial pada pembelajaran dengan optimal.

Tujuan diimplementasikannya KI-1 dan KI-2 pada Kurikulum 2013 diharapkan peserta didik dapat menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, memiliki akhlak yang terpuji serta mampu berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pentingnya penerapan KI-1 dan KI-2, apabila aspek KI-1 dan KI-2 dapat diimplementasikan dengan baik, hasil belajar peserta didik diharapkan tidak hanya berada pada ranah kognitif namun juga pada ranah afektif serta psikomotor. Di samping itu, dengan diterapkannya KI-1 dan KI-2 dalam proses pembelajaran, diharapkan peserta didik memiliki akhlak dan ketakwaan kepada Tuhan melalui pengintegrasian KI-1 dan KI-2 dalam proses pembelajaran. Hal lain yang menjadikan pentingnya KI-1 adalah karena KI-1 menjadi pembeda Kurikulum 2013 dengan Kurikulum sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan urgensi di atas, KI-1 dan KI-2 hendaknya dapat diimplementasikan pada semua mata pelajaran mulai dari jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA. Meskipun demikian, berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap guru Sekolah Dasar Negeri Kota Yogyakarta, diperoleh informasi bahwa secara keseluruhan para pendidik merasa kesulitan dalam mengimplementasikan KI-1 dan KI-2. Kesulitan yang dikeluhkan para pendidik adalah sulitnya dalam mengkaitkan

materi dengan kompetensi inti sikap spiritual. Salah satu faktor kesulitan tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan referensi yang dimiliki pendidik.

Kesulitan lainnya yang dialami para pendidik adalah sulitnya untuk mengimplementasikan KI-1 dan KI-2. Hal ini disebabkan jika dicermati dengan seksama kompetensi inti pengetahuan (KI-3) dan kompetensi inti keterampilan (KI-4) bersifat tersurat dan dapat dilihat dengan kasat mata, artinya kompetensi inti pengetahuan (KI-3) dan kompetensi inti keterampilan (KI-4) dapat dilihat dengan jelas dari muatan materi dan kegiatan yang terdapat pada buku pelajaran peserta didik, sedangkan kompetensi inti sikap spiritual (KI-1) dan kompetensi inti sikap sosial (KI-2) bersifat tersirat, artinya materi KI-1 dan KI-2 tidak bisa dilihat pada buku pelajaran peserta didik, KI-1 dan KI-2 disampaikan secara tidak langsung (*indirect teaching*) oleh pendidik pada saat menyampaikan KI-3 dan KI-4 pada proses pembelajaran.

Selain itu penyampaian KI-1 dan KI-2 akan akan dipengaruhi kompetensi dari seorang pendidik, karena setiap pendidik mempunyai cara yang berbeda dalam menyampaikan KI-1 dan KI-2 pada proses pembelajaran. Faktor lain penyebab kurang maksimalnya implementasi KI-1 dan KI-2 pada proses pembelajaran yakni kurang terbiasanya pendidik dalam mengimplementasikan KI-1 dan KI-2, terkadang kurangnya implementasi KI-1 dan KI-2 dikarenakan pendidik lebih mengutamakan KI-3 yakni pengetahuan, tidak jarang pendidik mengejar target materi yang harus dijelaskan sehingga KI-1 dan KI-2 terabaikan, seharusnya implementasi KI-1 dan KI-2 seharusnya ditekankan pada proses pembelajaran, sejak awal pembelajaran hingga kegiatan penutup (Ellis, 2010, p.171).

Salah satu cara mengimplementasikan KI-1 dan KI-2 pada saat proses pembelajaran adalah dengan menggunakan model tematik integratif (Majid, 2014, p.102). Pendekatan tematik integratif merupakan pendekatan yang diimplementasikan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Melalui pendekatan tematik integratif pendidik dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dengan nilai-nilai sikap spiritual dan sikap sosial. Salah satu model pembelajaran integratif adalah pendekatan tematik.

Pendekatan tematik adalah pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intramata pelajaran maupun antarmata pelajaran (Fogarty,

2014, p.106). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pendekatan tematik adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Tema memberikan gambaran berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial atau terpisah, sehingga proses pembelajaran memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema. Diterapkannya pendekatan tematik pendidik diharapkan dapat mengimplementasikan dengan baik aspek KI-1 dan KI-2 dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar nilai ketakwaan dan akhlakul karimah peserta didik selalu terjaga karena semua pendidik menanamkan dan memberikan contoh pada setiap mata pelajaran (Miftahussirojudin, 2013, p.2).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan tersebut perlu rasanya dilakukan penelitian evaluasi. Penelitian dengan judul "Implementasi Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1) dan Kompetensi Sikap Sosial (KI-2) pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Kota Yogyakarta" penting untuk dikaji dan dievaluasi. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana pemahaman, perencanaan dan pelaksanaan KI-1 dan KI-2 oleh pendidik pada proses pembelajaran, sehingga dengan dilakukan penelitian evaluasi ini diharapkan kedepannya aspek KI-1 dan KI-2 dapat diimplementasikan dengan maksimal oleh para pendidik pada proses pembelajaran, dan tujuan dikembangkannya Kurikulum 2013 dapat dicapai dengan optimal.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi program, hal ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi kompetensi inti sikap spiritual (KI-1) dan kompetensi inti sikap sosial (KI-2) di Sekolah Dasar Negeri Kota Yogyakarta. Evaluasi dilakukan terhadap implementasi KI-1 dan KI-2 oleh pendidik pada kelas V sekolah Dasar Negeri Kota Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif.

Model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi *Discrepancy*, model ini dikemukakan oleh Malcolm Provous. Model evaluasi *Discrepancy* dipilih karena peneliti ingin mengidentifikasi apakah terdapat kesenjangan antara apa yang seharusnya terjadi (*standar*) dengan yang sebenarnya terjadi di lapangan (*performance*) terkait implementasi KI-1 dan KI-2.

Jadi, model ini dipilih untuk mengetahui tingkat kesesuaian dan kesenjangan antara kriteria atau pedoman acuan dengan pelaksanaan di lapangan. Penggunaan evaluasi model *Discrepancy* ini mendeskripsikan implementasi KI-1 dan KI-2 pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Kota Yogyakarta.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2016 yakni bulan Februari hingga 31 Maret 2016. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Kota Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang menerapkan Kurikulum 2013. Subjek pada penelitian ini yakni seluruh pendidik kelas kelas V di Sekolah Dasar yang menerapkan Kurikulum 2013. Setiap sekolah diwakilkan oleh satu pendidik kelas V. Selain itu ditambah pula dengan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Jadi, terdapat empat kepala sekolah sebagai sumber informasi dalam penelitian ini. Objek penelitian pada penelitian ini yakni evaluasi implementasi KI-1 (sikap spiritual) dan KI-2 (sikap sosial).

Tahapan model evaluasi *Discrepancy* yang dilakukan pada penelitian ini yakni langkah awal yakni *Design stage* yakni pembuatan instrumen berupa lembar observasi dan pedoman wawancara serta telaah dokumentasi dalam hal ini yakni telaah RPP. Selanjutnya *Instalitation* yakni prasurvei dan penjadwalan pengambilan data. Langkah ketiga yakni *Product* yakni menganalisis data yang telah diperoleh di lapangan. langkah *Program comparison*, yakni tahapan *membandingkan* hasil penelitian dengan kriteria atau acuan pedoman, kemudian diputuskan apakah terjadi kesenjangan antara apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data kuantitatif dengan skala Guttman yakni 1 0. Selain itu ditambah pula data kuantitatif sebagai data pendukung. Instrumen yang digunakan yakni instrumen observasi sebagai instrumen utama, telaah RPP serta pedoman wawancara.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi sebagai teknik pengumpul data yang utama, wawancara serta telaah dokumen dalam hal ini yakni RPP. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai pelaksanaan KI-1 dan KI-2 dengan cara mengamati pendidik secara langsung ketika proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana disampaikannya nilai nilai KI-1 dan KI-2 oleh pendidik ketika proses pem-

belajaran berlangsung di Sekolah Dasar Negeri Kota Yogyakarta.

Teknik telaah dokumen digunakan untuk menelaah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Teknik wawancara pada penelitian ini dilakukan untuk memperoleh keterangan dan informasi dari pendidik secara langsung terkait pemahaman pendidik mengenai kompetensi inti sikap spiritual dan kompetensi inti sikap sosial.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini yakni validitas isi. Validitas isi dimaksudkan untuk mengukur apakah item instrumen telah mencakup keseluruhan isi objek yang hendak diukur. Validitas isi instrumen dilakukan dengan berdasarkan pendapat para ahli (*expert judgment*). Selain itu Perhitungan koefisien reliabilitas instrumen pada penelitian ini dilakukan dengan formula *Cohen's Kappa*. Formula *Cohen's Kappa* digunakan untuk mengestimasi lembar observasi dan lembar telaah RPP.

Berdasarkan pendapat para ahli (*expert judgment*) dan skor yang diberikan para *expert* terhadap lembar observasi untuk pelaksanaan kompetensi inti sikap spiritual dan kompetensi inti sikap sosial diketahui valid. Berdasarkan hasil estimasi validitas isi lembar observasi diperoleh nilai butir pernyataan pada lembar observasi secara keseluruhan valid, dengan perolehan skor terendah yakni 0,67 sehingga diketahui bahwa validitas pada lembar observasi untuk pelaksanaan KI-1 dan KI-2 telah memenuhi kriteria validitas, ini berarti bahwa item instrumen telah mencakup keseluruhan isi objek yang hendak diukur. Hal ini

Dari hasil estimasi reliabilitas lembar observasi pelaksanaan nilai nilai KI-1 dan KI-2 dengan formula *Cohen's Kappa* diperoleh hasil nilai 0,936. Nilai tersebut menunjukkan lembar observasi penelitian ini reliabel atau memiliki konsistensi pengukuran. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer yakni program SPSS. Jika besarnya alpha $\alpha \geq 0,7$ maka instrumen dinyatakan reliabel dan sebaliknya (Mardapi 2008, p.119). Jadi, semakin tinggi koefisien reliabilitas, semakin tinggi pula reliabilitas instrumen tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis dari penelitian evaluasi terhadap implementasi kompetensi inti sikap spiritual (KI-1) dan kompetensi inti sikap sosial (KI-2) di Sekolah Dasar Negeri Kota Yogyakarta, jika dilihat secara umum implementasi

kompetensi inti sikap spiritual termasuk dalam kategori baik dengan perolehan skor sebesar 20,87. Selain itu perolehan skor implementasi kompetensi inti sikap sosial (KI-2) secara keseluruhan yakni 19,17 sehingga dapat dikategorikan kurang baik.

Hasil analisis dalam kategori tersebut diperoleh dengan membandingkan skor perolehan dengan tabel kriteria keberhasilan evaluasi. Kriteria keberhasilan evaluasi implementasi kompetensi inti sikap spiritual (KI-1) dan kompetensi inti sikap sosial (KI-2) di Sekolah Dasar Negeri Kota Yogyakarta dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria Evaluasi

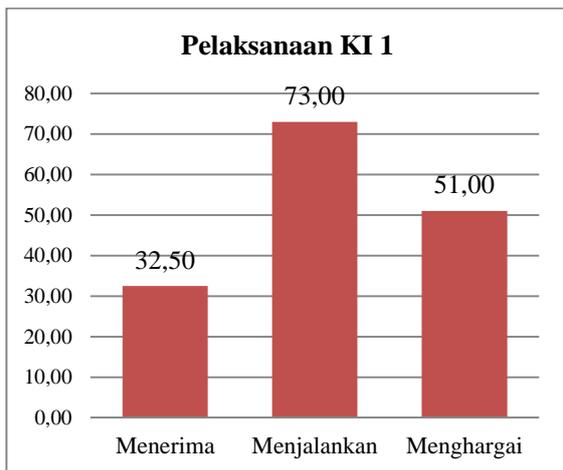
Skor	Kriteria
$X \geq 30$	Sangat Baik
$30 > X \geq 20$	Baik
$20 > X \geq 10$	Kurang Baik

Berdasarkan tabel kriteria evaluasi di atas, berikut diperoleh hasil pelaksanaan (KI-1) dan (KI-2) di Sekolah Dasar Negeri Kota Yogyakarta.

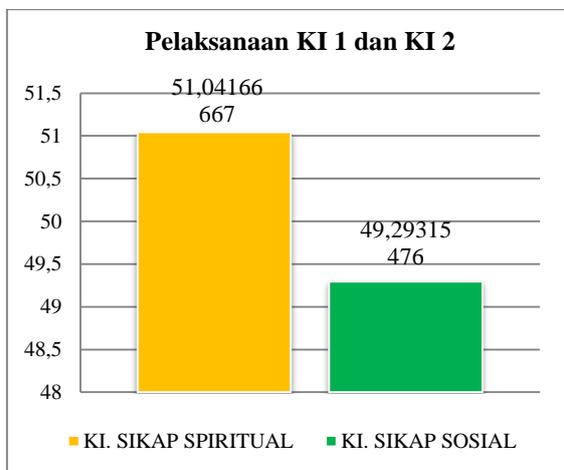
Berdasarkan hasil analisis penelitian, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan kompetensi inti sikap spiritual (KI-1) dan kompetensi inti sikap sosial (KI-2) di Sekolah Dasar Negeri Kota Yogyakarta secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik untuk kompetensi inti sikap spiritual dengan perolehan skor sebesar 20,87, dan persentase 52,75. Namun jika dilihat dari tiap sub indikator maka diperoleh skor yang berbeda beda. Sub indikator pertama yakni menerima diperoleh skor sebesar 13,0 dengan persentase 32,50. Sub indikator kedua yakni menjalankan diperoleh skor 29,2 dengan persentase 73,00. Selain itu sub indikator ketiga diperoleh skor sebesar 20,87 dengan persentase 51,00. Jadi dapat disimpulkan berdasarkan skor tersebut, sub indikator kedua merupakan sub indikator yang mendapat persentase tertinggi diantara sub indikator lainnya yang terdapat pada indikator kompetensi inti sikap spiritual (KI-1). Rincian pelaksanaan K-1 disajikan dalam grafik pada Gambar 2.

Berbeda dengan perolehan skor sikap kompetensi inti sikap spiritual (KI-1), perolehan skor dan kompetensi inti sikap sosial sedikit lebih rendah. Perolehan (KI-2) secara keseluruhan yakni 19,17 dengan dengan persentase 47,92 sehingga dapat dikategorikan kurang

baik. Sub indikator percaya diri merupakan sub indikator yang memperoleh skor tertinggi dibandingkan subindikator lainnya pada KI-2 dengan perolehan skor 31,3 dan persentase 78,25 sehingga dapat dikategorikan sangat baik. Berbeda dengan perolehan sub indikator sebelumnya, subindikator dengan perolehan skor terendah adalah sub indikator cinta tanah air dengan perolehan skor sebesar 13,3 dan persentase sebesar 33,25 dengan kategori kurang baik. Selain itu sub indikator yang juga tergolong kurang baik adalah sub indikator jujur dengan perolehan skor 13,8. Sub indikator santun dengan perolehan skor 15,20. Sub indikator disiplin dengan perolehan skor 17,0. Selanjutnya sub indikator peduli dengan perolehan skor sebesar 17,8. Perolehan sub indikator terakhir yakni sikap tanggung jawab diperoleh skor sebesar 25,8 termasuk pada kategori baik.



Gambar 2. Pelaksanaan KI-1 Di SDN Kota Yogyakarta.

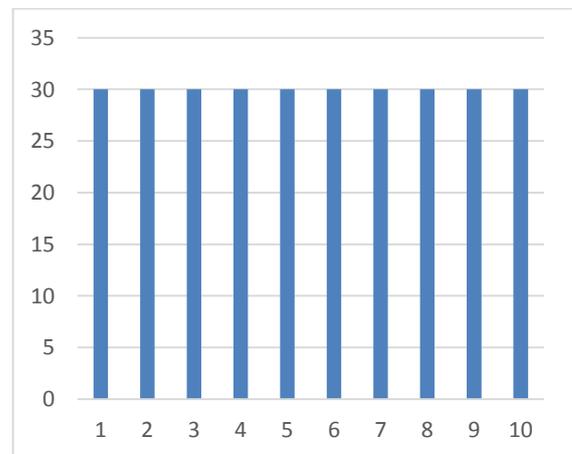


Gambar 3. Pelaksanaan (KI-1) Dan (KI-2) Di SDN Kota Yogyakarta

Hasil analisis dalam kategori tersebut diperoleh dengan membandingkan skor perolehan dengan tabel kriteria keberhasilan evaluasi. Berdasarkan hasil analisis tersebut selanjutnya dapat dilihat grafik pelaksanaan kompetensi inti sikap spiritual (KI-1) dan kompetensi inti sikap sosial (KI-2) di Sekolah Dasar Negeri Kota Yogyakarta yang disajikan pada Gambar 3.

Berdasarkan grafik pada Gambar 3 diperoleh informasi mengenai pelaksanaan kompetensi inti sikap spiritual (KI-1) dan kompetensi inti sikap sosial (KI-2) di Sekolah Dasar Negeri Kota Yogyakarta. Hasil untuk pelaksanaan KI-1 diperoleh persentase 52,17 dengan kategori baik, sedangkan KI-2 tergolong pada kategori kurang baik yakni dengan perolehan persentase 47,92.

Selain pelaksanaan KI-1 dan KI-2 yang diperoleh berdasarkan teknik observasi terhadap para guru di Sekolah Dasar Negeri Kota Yogyakarta, implementasi kompetensi inti sikap spiritual dan kompetensi inti sikap sosial juga dilihat dari perencanaan yang dilakukan oleh para guru. Berdasarkan hasil analisis telaah RPP, diperoleh informasi bahwa perencanaan yang dilakukan para guru dalam mengintegrasikan nilai sikap spiritual dan nilai sikap sosial ke dalam RPP dapat dikategorikan sangat baik dengan perolehan skor 30. Selanjutnya hasil analisis tersebut dapat dilihat grafik perencanaan terkait diintegrasikannya nilai kompetensi inti sikap spiritual (KI-1) dan kompetensi inti sikap sosial (KI-2) ke dalam RPP oleh guru Di Sekolah Dasar Negeri Kota Yogyakarta yang disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Peintegrasian Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1) dan Kompetensi Inti Sikap Sosial (KI-2) Oleh Guru Di SDN Kota Yogyakarta pada RPP

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwasannya perencanaan yang dilakukan guru sebelum mengimplementasikan nilai KI-1 dan KI-2 dapat dikategorikan sangat baik. Artinya, RPP yang dibuat para guru di Sekolah Dasar Negeri Kota Yogyakarta telah mengandung nilai-nilai sikap spiritual dan sikap sosial yang akan diajarkan kepada peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas.

Simpulan Impikasi serta Saran

Simpulan

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan implementasi kompetensi inti sikap spiritual (KI-1) dan kompetensi inti sikap sosial (KI-2) di Sekolah Dasar Negeri Kota Yogyakarta sebagai berikut. Pertama, Pemahaman para guru di Sekolah Dasar Negeri Kota Yogyakarta mengenai kompetensi inti sikap spiritual dan kompetensi inti sikap sosial dapat dikategorikan baik. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil wawancara yakni para guru mampu menjawab pertanyaan wawancara terkait kompetensi inti sikap spiritual (KI-1) dan kompetensi inti sikap sosial (KI-2) dengan baik dan benar. Kedua, Perencanaan yang dilakukan para guru di Sekolah Dasar Negeri Kota Yogyakarta terkait peintegrasian nilai-nilai kompetensi inti sikap spiritual dan kompetensi inti sikap sosial pada RPP termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor dari telaah RPP yang dibuat para guru diperoleh skor sebesar 30. Artinya para guru telah menuliskan atau mengintegrasikan nilai-nilai sikap kompetensi inti sikap spiritual dan kompetensi inti sikap sosial ke dalam RPP. Ketiga, Pelaksanaan kompetensi inti sikap spiritual (KI-1) di Sekolah Dasar Negeri Kota Yogyakarta termasuk dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor sebesar 20,87 dan persentase 52,17. Keempat, Pelaksanaan kompetensi inti sikap sosial (KI-2) di sekolah Dasar Negeri Kota Yogyakarta termasuk dalam kategori kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor sebesar 19,17 dengan persentase 47,925. Skor tersebut lebih rendah dibandingkan dengan perolehan skor dari implementasi kompetensi inti sikap spiritual.

Implikasi

Implementasi kompetensi inti sikap spiritual (KI-1) dan kompetensi inti sikap sosial

(KI-2) di Sekolah Dasar Negeri Kota Yogyakarta bila dilaksanakan secara konsisten dan maksimal oleh para guru, kemudian disertai dengan *monitoring* dan evaluasi secara berkelanjutan dapat berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan yang tertuang dalam Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Pasal 1 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah, mengenai tujuan diimplementasikannya kompetensi inti sikap spiritual dan kompetensi inti sikap sosial yakni mengajarkan dan mendidik peserta didik mengingat akan kebesaran Tuhan, menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya kompetensi inti sikap sosial (KI-2) mendidik peserta didik menjadi makhluk sosial yang mampu berinteraksi dengan sesama manusia maupun dengan makhluk hidup.

Saran Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran. Pertama, Perlu adanya instrumen untuk menilai sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik yang valid dan reliabel, agar nantinya dapat digunakan oleh guru-guru di sekolah dalam menilai atau mengevaluasi peserta didik. Kedua, Perlu dilakukan dan evaluasi secara berkelanjutan yang *monitoring* dilakukan dalam implementasi kompetensi inti sikap spiritual dan kompetensi inti sikap sosial.

Ketiga, terkait dengan implementasi kompetensi inti sikap spiritual dan kompetensi inti sikap sosial, hendaknya para guru lebih maksimal dan konsisten dalam menyampaikan, mengarahkan, atau menanamkan sikap spiritual dan sikap sosial kepada peserta didik terutama ketika proses pembelajaran berlangsung. Guru hendaknya lebih terbiasa dan kreatif untuk menanamkan sikap spiritual dan sikap sosial dengan menyampaikan sikap-sikap tersebut disela-sela proses pembelajaran berlangsung. Jadi, para guru tidak hanya menuliskan dan mencantumkan nilai sikap spiritual dan sikap sosial pada RPP saja, namun hendaknya juga dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

Abdullah. (2014) *Pengembangan kurikulum teori & praktik*. Jakarta: Raja Grafindo.

- Baldwin, D. (2008). Spiritual identity: evaluating a seminar on spiritual identity on spiritual wellness. *Journal of ProQuest LLC*.
- Duman, G. (2014). Evaluation of turkish preschool curriculum objectives in terms of values education. *Journal Of Procedia Social And Behavioral Sciences* 152, 978 – 983.
- Ellis, A.K. (2010). *Teaching and learning elementary social studies 9th Ed.* Boston: Pearson Education, Inc.
- Fogarty, R. (2009). *How to integrate the curricula (third Edition)*. California: A SAGE Company.
- Kemendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64, Tahun 2013, Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah*.
- Majid, A. (2014). *Pendekatan ilmiah dalam implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mangunwijaya. (2013). *Menyambut kurikulum 2013*. Jakarta: Media Kompas Nusantara.
- Mardapi, J. (2012). *Pengukuran penilaian dan evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Mulabbiyah, M. (2007). Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi pada SMA Negeri di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 9(1). Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/1995>.
- Mulyasa (2014). *Pengembangan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Saifuddin, A. (2002). *Sikap manusia dan teori pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, M. (1995). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.